

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman tersebut dapat tumbuh dalam segala musim. Varietas dari tanaman pepaya sangat beragam, diantaranya yaitu pepaya Jingga, Semangka, Cibinong, Meksiko, California, Bangkok, dll. (Warisno, 2003). Buah pepaya memiliki banyak kegunaan, baik sebagai buah segar maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Hal tersebut menandakan bahwasannya buah pepaya memiliki prospek yang bagus dalam perdagangan komoditas pertanian (Rukmana, 2003).

Kesadaran masyarakat akan konsumsi makanan sehat kini semakin meningkat. Buah pepaya dengan kandungan gizi yang tinggi menjadi salahsatu alternatif masyarakat untuk menjaga pola konsumsinya. Kandungan gizi yang paling banyak terkandung dalam buah pepaya adalah vitamin dan mineral. Kandungan vitamin dalam 100 g bagian buah yang dapat dimakan adalah 0,45 g vitamin A dan 0,074 g vitamin C, sedangkan kandungan mineralnya adalah 0,034 g kalsium; 0,011 g fosfor; 0,204 g kalium; dan 0,001 g zat besi (Sujiprihati & Suketi, 2009).

Tanaman pepaya termasuk tanaman yang mudah tumbuh dimana saja. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi pepaya adalah Kabupaten Kebumen. Persebaran tanaman pepaya cukup merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Kebumen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data produksi pepaya pada tahun 2016.

Tabel 1. Produksi Pepaya di Kota Kebumen 2016

No	Kecamatan	Jumlah Pohon (btg)	Produksi (ku)
1	Ayah	-	-
2	Buayan	5282	2009
3	Puring	82650	48007
4	Petanahan	34306	19954
5	Klirong	19800	21274
6	Buluspesantren	10094	3004
7	Ambal	9000	5170
8	Mirit	24320	10417
9	Bonorowo	648	178
10	Prembun	322	85
11	Padureso	400	183
12	Kutowinangun	9240	3141
13	Alian	-	-
14	Poncowarno	140	30
15	Kebumen	872	579
16	Pejagoan	880	278
17	Sruweng	178	41
18	Adimulyo	2000	765
19	Kuwarasan	894	223
20	Rowokele	1707	1309
21	Sempor	1776	660
22	Gombong	300	80
23	Karanganyar	578	345
24	Karanggayam	1747	368
25	Sadang	769	217
26	Karangsambung	20990	5665
Kebumen		228893	123982

Sumber : BPS Kebumen 2017

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwasannya persebaran tanaman pepaya di Kabupaten Kebumen cukup merata. Dari 26 kecamatan, hanya ada 2 kecamatan yang tidak menghasilkan pepaya. Produksi pepaya tertinggi berada di Kecamatan Puring, yaitu sebesar 48.007 kuintal dengan jumlah pohon sebanyak 82.650 batang. Kecamatan Puring terkenal sebagai sentra produksi pepaya dari Kabupaten Kebumen. Letaknya yang berada di selatan Kabupaten Kebumen, yaitu berdekatan dengan pesisir pantai menyebabkan lokasi tersebut cocok untuk budidaya pepaya.

Salah satu jenis pepaya yang kini sedang gemar dikonsumsi masyarakat dan banyak ditanam oleh petani adalah pepaya California. Kecamatan Puring yang merupakan sentra produksi pepaya di Kabupaten Kebumen juga banyak menanam pepaya varietas tersebut. Meskipun namanya mengandung unsur kebarat-baratan, tetapi pepaya jenis tersebut merupakan produk lokal asli Indonesia. Pepaya California memiliki sifat dan keunggulan diantaranya yaitu buah tidak terlalu besar, memiliki bobot 0,8 – 1,5 kg/buah, berkulit hijau, tebal dan mulus, berbentuk lonjong, buah matang berwarna kuning, rasanya manis, daging buah kenyal dan tebal (Ismawati, 2014). Pepaya California memiliki rasa yang manis, sehingga tidak heran bahwasannya banyak masyarakat yang gemar mengkonsumsinya. Konsumsi pepaya/kapita/minggu di Indonesia menduduki peringkat tertinggi ketiga setelah jeruk dan rambutan (Direktorat Jendral Holtikultura, 2016).

Budidaya tanaman pepaya di Kecamatan Puring menjadi satu pilihan yang tepat. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi geografis yang mendukung untuk tumbuh kembang tanaman pepaya. Budidaya pepaya di Kecamatan Puring memiliki orientasi bisnis dan menjadi satu pilihan pekerjaan bagi masyarakat yang menguntungkan. Besarnya produksi pepaya di daerah tersebut dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Pepaya di Kecamatan Puring Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Pohon (btg)	Produksi (ku)
2014	31151	22041
2015	60950	45228
2016	82650	48007
2017	31500	12544

Sumber : BPS Kebumen 2018

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwasannya produksi pepaya dari tahun 2014-2016 terus mengalami kenaikan. Hal tersebut dibarengi dengan kenaikan jumlah pohon yang ditanam. Namun, data tahun 2017 menunjukkan bahwasannya terjadi penurunan produksi yang cukup drastis dan penurunan jumlah pohon. Hal tersebut terjadi karena adanya serangan penyakit pada tanaman pepaya yang menyebabkan produksi menurun.

Salah satu desa yang menjadi sentra produksi pepaya di Kecamatan Puring adalah Desa Tambakmulyo. Desa Tambakmulyo banyak membudidayakan pepaya varietas California. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang terkena imbas oleh serangan penyakit pada tanaman pepayanya. Padahal, menurut pendapat perangkat Desa Tambakmulyo yang diperkuat oleh perangkat Dinas Pertanian dan Perikanan Kecamatan Puring, desa tersebut merupakan sentra produksi pepaya di Kecamatan Puring. Adanya serangan penyakit pada tanaman pepaya milik petani menyebabkan kekhawatiran mereka untuk melakukan budidaya kembali.

Atas kejadian tersebut, untuk menumbuhkan semangat petani kembali dalam berusahatani pepaya, maka perlu dianalisis tentang kelayakan usahatani pepaya yang bisa menguatkan kepercayaan petani kembali untuk melakukan budidaya pepaya California di Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya investasi, biaya operasional, dan benefit usahatani pepaya California di Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

2. Mengetahui kelayakan usahatani pepaya California di Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pepaya California di Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring layak, maka penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi pemerintah daerah untuk dapat mengembangkan usahatani pepaya California di lingkungan Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring. Akan tetapi, apabila usahatani pepaya California menunjukkan hasil yang tidak layak, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk meninjau kembali dari semua aspek yang menyebabkan ketidaklayakan tersebut.